

**Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi dan Pendidikan Geografi
Nomor 3, Volume 7, 2020**

**KERUSAKAN LINGKUNGAN DAN ALTERNATIF SOLUSINYA STUDI DI PANTAI SELATAN
KABUPATEN KEBUMEN**

Penulis : Lusty Firmantika
Sumber : Nomor 3, Volume 7, 2020
Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Geografi, STKIP PGRI Sumatera Barat
DOI : <https://doi.org/10.22202/js.v7i3.4256>

Untuk Mengutip Artikel ini:

Firmantika, Lusty. 2020. Kerusakan Lingkungan Dan Alternatif Solusinya di Pantai Selatan Kabupaten Kebumen. Jurnal Spasial, Volume 7, Nomor 2, 2020: 84-89. <https://doi.org/10.22202/js.v7i1.4256>.

Copyright © 2020, Jurnal Spasial
ISSN: 2540-8933 EISSN: 2541-4380

Program Studi Pendidikan Geografi
STKIP PGRI Sumatera Barat





KERUSAKAN LINGKUNGAN DAN ALTERNATIF SOLUSINYA STUDI DI PANTAI SELATAN KABUPATEN KEBUMEN

Lusty Firmantika

UIN Maulana Malik Ibrahim, Jl. Gajayana No.50, Kota Malang, Kode 65144, Indonesia, lusty.firmantika@uin-malang.ac.id

ARTIKEL INFO ABSTRACT

Article history:

Submit : 2020-08-07

Editing : 2020-09-12

Accepted : 2020-10-18

Keyword:

Environmental Damage

South Coast

Alternative Solutions

The South Coast of Kebumen Regency has various potential areas. However, in developing this potential, there are several activities that can cause environmental damage. The objectives of this study are: (1) to determine the environmental damage that occurred in the South Coast of Kebumen Regency; (2) knowing the impact of environmental damage; (3) provide recommendations for alternative solutions for handling environmental damage. Qualitative methods with a phenomenological approach were used to obtain research data. Data were analyzed using the Miles and Hubberman models. The results showed that: (1) Damage to the physical environment occurred in the southern coast of Kebumen Regency; (2) The impact of environmental damage on the southern coast of Kebumen Regency causes physical changes that affect the socio-economic-cultural life of the community; (3) Recommendations for handling environmental damage in the form of rehabilitating coastal land, implementing sustainable development according to the AMDAL concept, disaster mitigation education for the community and planting environmental awareness from an early age.

Pantai Selatan Kabupaten Kebumen memiliki potensi wilayah yang beragam. Namun dalam pengembangan potensi tersebut, ada beberapa kegiatan yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan, Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui kerusakan lingkungan yang terjadi di Pantai Selatan Kabupaten Kebumen; (2) mengetahui dampak kerusakan lingkungan; (3) memberikan rekomendasi alternatif solusi penanganan kerusakan lingkungan. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dilakukan untuk memperoleh data penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan model *Miles* dan *Hubberman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kerusakan lingkungan fisik terjadi di Pantai Selatan Kabupaten Kebumen; (2) Dampak kerusakan lingkungan di Pantai selatan Kabupaten Kebumen menimbulkan perubahan fisik yang mempengaruhi kehidupan sosia-ekonomi-budaya masyarakat; (3) Rekomendasi penanganan kerusakan lingkungan berupa rehabilitasi lahan pantai, penerapan pembangunan berkelanjutan sesuai konsep AMDAL, pendidikan mitigasi bencana untuk masyarakat dan penanaman kesadaran lingkungan sejak dini.

©2020 Jurnal Spasial All rights reserved.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di berbagai bidang menimbulkan dampak yang beragam dalam kehidupan. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa sesuatu yang positif ataupun negatif. Kemajuan pengetahuan dan teknologi mampu menciptakan alat dengan kekuatan yang luar biasa yang berpotensi mengeksploitasi, menghancurkan dan merusak alam atau lingkungan sekitar (Shabecoff, 2000, p. 5). Jumlah penduduk juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kelestarian lingkungan. Semakin banyak penduduk semakin banyak juga kebutuhan yang harus dipenuhi. Manusia ingin semua kebutuhan dapat terpenuhi. Namun, kenyataannya alat pemenuh kebutuhannya masih terbatas. Agar dapat memenuhi kebutuhannya, banyak yang menghalalkan segala cara, termasuk merusak lingkungan.

Manusia membutuhkan pengetahuan tentang kerusakan lingkungan, faktor penyebab, dampak dan solusi yang tepat. Apalagi jika tinggal di daerah rawan bencana, seperti Indonesia. Keterampilan dalam menghadapi bencana sangat diperlukan agar kerusakan yang terjadi dapat diminimalkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang lingkungan khususnya mengenai kerusakan lingkungan, bentuk, dampak dan solusi yang tepat. Dengan mempelajari materi tersebut, manusia diharapkan menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan terutama yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan hidup.

Pantai Selatan Kabupaten Kebumen merupakan daerah yang kaya akan potensi wilayah. Lokasi tersebut dijadikan pilihan para investor untuk mengembangkan usaha di berbagai bidang seperti pertanian, perikanan (tambak), pariwisata dan juga pertambangan. Pendirian usaha di Pantai Selatan Kabupaten

Kebumen mempengaruhi kondisi fisik wilayah setempat. Oleh karena itu, penulis tertarik melihat tentang kerusakan lingkungan di Pesisir Selatan Kabupaten Kebumen dan menawarkan alternatif solusinya.

METODOLOGI

Lokasi penelitian ini yaitu pantai landai berpasir di beberapa kecamatan yang terletak di bagian selatan Kabupaten Kebumen. Kecamatan tersebut yaitu Mirit, Ambal, Buluspesantren, Klirong, Petanahan dan Puring. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Observasi dan wawancara merupakan cara untuk memperoleh data. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis dan menghasilkan kesimpulan umum. Data tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Hal ini sesuai dengan pemikiran (Creswell, 2008, p. 46) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif tergantung pada informasi yang diberikan oleh objek. Bentuk datanya sebagian besar berupa teks. Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya oleh (Nugroho, 2017) yang hasilnya telah dibukukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerusakan Lingkungan

Lingkungan Hidup menurut UU no. 32 tahun 2009 adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan yang tidak dikelola dan dilindungi dengan bijak akan menimbulkan berbagai permasalahan. Jika masalah-masalah yang muncul tersebut dibiarkan begitu saja, maka akan menimbulkan kerusakan lingkungan yang parah. Pada intinya, kerusakan lingkungan adalah perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia atau hayati yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan. Kriteria baku kerusakan lingkungan merupakan ukuran batas perubahan sifat fisik, kimia, atau hayati yang dapat ditanggung lingkungan untuk tetap dapat melestarikan fungsinya.

Selain dari pandangan sains, kerusakan lingkungan juga dimaknai dari perspektif Islam. Ada beberapa istilah dalam Al-Qur'an yang terkait kerusakan yaitu *fasad* disebut (50 kali), *halaka* (68 kali), *sa'a* (30 kali) dan *dammara* (8 kali). Pandangan Islam memaknai bahwa kerusakan dapat bersifat fisik seperti banjir, pencemaran udara, bencana alam lainnya dan non-fisik (mental) contohnya syirik, munafik. Kerusakan bersifat fisik sendiri merupakan akibat dari kerusakan mental (non-fisik). Kerusakan mental mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang merusak, baik lingkungan bersifat langsung (alam) ataupun tidak langsung (sosial). Lingkungan alam seperti eksploitasi sumber daya alam dan penyalahgunaan *landuse*. Lingkungan sosial contohnya penyalahgunaan wewenang dan KKN (korupsi, kolusi, nepotisme). Hal ini secara eksplisit disebutkan oleh Al-Qur'an surat Ar-Rum 30: 41. Pada intinya kerusakan lingkungan dalam pandangan Islam disebabkan oleh perbuatan manusia dan dampaknya sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan (Nurhayati et al., 2018, pp. 194–220).

Berdasarkan faktor penyebabnya, bentuk kerusakan lingkungan hidup dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu kerusakan lingkungan hidup akibat peristiwa alam dan karena tindakan manusia. Kerusakan lingkungan akibat peristiwa alam meliputi letusan gunung api, gempa bumi, angin topan, gelombang tinggi, wabah. Bentuk kerusakan lingkungan hidup karena faktor manusia antara lain pencemaran (pencemaran udara, air, tanah, dan suara), banjir, tanah longsor.

Pantai Selatan Kabupaten Kebumen merupakan wilayah yang potensial. Panjang garis pantai ± 58km yang terdiri dari pantai berbatu sepanjang ±18km dan pantai landai berpasir ±40km. Panorama yang indah dan hasil alam yang cukup melimpah menjadikan wilayah tersebut dipilih sebagai lokasi pengembangan usaha oleh investor. Bentuk usaha yang dikembangkan mulai dari industri garam, pertanian, perikanan (tambak), hingga pertambangan. (Nugroho, 2017).

Industri garam dikembangkan di Desa Miritpetikusan, Kecamatan Mirit. Garam yang dihasilkan mempunyai kandungan natrium klorida (NaCl) 95,75% dan memiliki kualitas yang lebih baik dari tempat lain. Produksi garam dapat digunakan untuk keperluan konsumsi, industri, farmasi, kesehatan dan kecantikan. Sejak tahun 2018 terdapat 12 kelompok petani garam yang tersebar di Kecamatan Mirit, Ambal, Klirong dan Puring (Anonim, 2019).

Pengembangan bidang pertanian di Pantai Selatan Kabupaten Kebumen bervariasi. Jenis tanaman yang dibudidayakan beranekaragam, mulai dari sayur, buah hingga palawija. Sayur yang ditanam oleh

petani yaitu cabe, terong, tomat, kacang panjang, pare, mentimun, ubi rambat. Buah yang dijadikan komoditas berupa semangka, melon, belimbing dan pepaya. Masyarakat juga memanfaatkan lahan pertanian pantai untuk menanam jagung, kacang tanah dan kentang hitam. Lahan di kawasan *sand dunes* ditanami cemara udang dan pohon kelapa. Cemara digunakan untuk menstabilkan *sand dunes*, pemecah angin yang mengandung kadar garam tinggi, pembentuk mulsa dan mengurangi dampak tsunami. Cemara udang juga mampu menjaga kelembaban udara dan menstabilkan suhu udara. Hutan cemara udang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan dapat melihat pemandangan laut sekaligus hutan cemara yang teduh, asri dan indah. Generasi muda banyak yang memanfaatkan hutan cemara sebagai *spot* foto yang *instagramable* (Nugroho, 2017).

Bidang perikanan dikembangkan melalui usaha tambak udang. Data Badan Penanaman Modal Pelayanan Perizinan Terpadu (BPMPPPT) Kebumen tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat 334 kolam tambak udang. Sebaran kolam tambaknya yaitu 117 kolam di Desa Tanggulangin, 15 kolam di Desa Jogosimo, 90 kolam Desa Tegalretno, 26 kolam di Desa Karangrejo (Petanahan), dan 86 kolam di Desa Surorejan Kecamatan Puring (Nugroho, 2017).

Pesona alam pantai selatan menarik masyarakat untuk mengembangkan sektor pariwisata. Deretan pantai dengan pasir hitam dan putih menjadi modal dasar pengembangan sektor pariwisata. Pantai Lembu Purwo, Pantai Bocor, Pantai Petanahan, Pantai Bopong, Pantai Suwuk, Pantai Karangbolong, Pantai Karang Agung, Pantai Jetis, Pantai Sawangan, Pantai Gebyuran, Pantai Pedalen, Pantai Watubale, Pantai Pecaron, Pantai Menganti, Pantai Lampon, Pantai Logending merupakan jajaran Pantai Selatan Kabupaten Kebumen. Pengembangan pariwisata pantai selatan mulai dikelola serius oleh pemerintah sejak tahun 2015. Proses pengembangan pantai dimulai dari membangun akses jalan dan menyediakan sarana dan prasarana pendukung. Wilayah pantai yang semula terisolir menjadi lebih mudah dijangkau. Pantai selatan kabupaten Kebumen memiliki jenis pasir yang beragam, mulai dari pasir hitam, pasir putih dan pasir berbatu. Strategi yang digunakan dalam pengembangan pariwisata harus memperhatikan tujuan, sarana dan cara agar berjalan sesuai tujuan. Pengembangan sarana seyogyanya mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah (Primadany, 2013).

Kegiatan penambangan di pantai selatan yang banyak berupa tambang pasir. Kegiatan tambang pasir terjadi di sekitar Sungai Lukulo dan juga di pantainya sendiri. Kegiatan penambangan kadang dilakukan secara manual ataupun menggunakan alat berat. Penambangan pasir tersebut digunakan untuk material *urug* dan juga campuran bahan bangunan.

Industri garam, pertanian, tambak, pariwisata dan tambang yang dikembangkan di Pantai Selatan Kabupaten Kebumen merupakan usaha untuk mengembangkan potensi wilayah. Kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas lingkungan dan juga berdampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar. Namun, faktanya pemanfaatan potensi wilayah tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang baik. Pemanfaatan potensi alam yang kurang terkontrol mengancam keberlanjutan lingkungan, jika tindakan tersebut terus terjadi maka akan timbul kerusakan lingkungan yang parah.

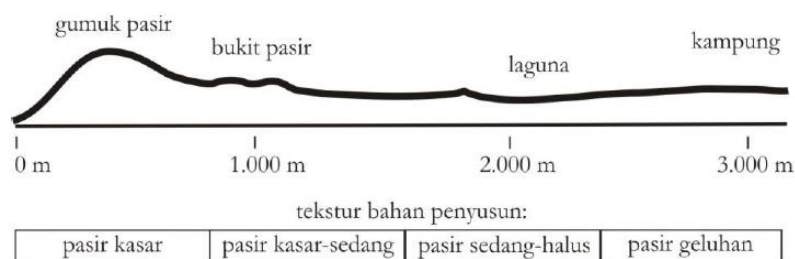
Kerusakan Lingkungan di Pantai Selatan Kabupaten Kebumen

Pantai Selatan Kabupaten Kebumen merupakan wilayah yang potensial untuk dikembangkan. Berbagai aktivitas masyarakat dikembangkan dan dikelola untuk meningkatkan kualitas hidup baik sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM). Potensi wilayah dikembangkan di berbagai sektor seperti industri garam, pertanian, perikanan, pariwisata dan pertambangan. Program konservasi lahan pantai juga dilakukan untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Penanaman pohon cemara udang di gumuk pasir adalah salah satu bentuknya. Namun, dalam pengelolaan potensi tersebut masih ditemukan kegiatan yang memicu kerusakan lingkungan.

Pembukaan lahan untuk aktivitas pengembangan masih kurang memperhatikan kondisi dan fungsi lingkungan. Misalnya alih fungsi hutan cemara udang menjadi tambak udang. Fungsi vegetasi pohon cemara udang menjadi kurang optimal. Lahan yang awalnya ditutupi oleh tanaman menjadi lahan tambak, secara otomatis fungsinya juga menjadi berkurang. Jumlah tambak udang yang dikembangkan juga lumayan banyak sehingga luas vegetasinya juga berkurang. Tahun 2016 terdapat 334 kolam tambak udang yang tersebar di beberapa kecamatan. Cemara udang memiliki fungsi yang penting dalam menjaga keseimbangan

ekosistem pantai, khususnya di pantai landai berpasir. Fungsi cemara udang yaitu menekan pemindahan tanah, menstabilkan iklim mikro dan mengurangi dampak gelombang tsunami. Pantai di Kebumen berada di jalur *megatrust* dan memiliki kerentanan tinggi terhadap dampak tsunami. Pantai di kecamatan Mirit, Ambal, Buluspesantren, Klirong, Petanahan dan Puring cenderung landai, terbuka dan tanpa penghalang. Panjangnya sekitar ± 40 km dan berpotensi menggerakkan laju gelombang tsunami yang sangat cepat (Islam et al., 2014). Oleh karena itu, jika vegetasi pantai landai berpasir mengalami kerusakan, maka berpotensi menimbulkan dampak negatif, salah satunya ancaman gelombang tsunami. Jumlah wisatawan yang berkunjung juga mengalami penurunan karena pantai dinilai sudah tidak bagus lagi, Hutan cemara yang tadinya rapat dan teratur menjadi berlubang-lubang karena adanya lahan tambak, padahal kerapatan dan tinggi tanaman sangat berpengaruh terhadap daya penahan erosi gelombang laut ataupun angin. Selain itu, jika jumlah pohon berkurang, maka seresah pohon cemara juga berkurang. Seresah yang terurai dengan baik akan menjaga kestabilan unsur hara sehingga tanah tetap subur. Jika tanah mengalami degradasi, akan berpengaruh terhadap keseimbangan ekosistem.

Pengembangan tambak yang kurang terkontrol bukan satu-satunya kegiatan yang mengancam kelestarian lingkungan. Penambangan pasir di pantai juga sangat berpengaruh terhadap eksistensi pasir pantai selatan.



Gambar Penampang Melintang Wilayah Pantai Selatan Yogyakarta (Nugroho, 2017)

Penambangan pasir pantai untuk material *urug* dilakukan secara manual atau menggunakan bantuan alat berat seperti eskavator. Kegiatan penambangan tersebut juga ada yang tidak memiliki izin. Masyarakat setempat belum mendapatkan manfaat secara optimal dari pertambangan. Masyarakat yang memiliki modal besar mendapatkan hasil lebih dibandingkan dengan buruh kasar. Keberadaan bukit pasir juga terancam. Dahulu bukit pasir di desa Karangrejo dan Karanggadung masih luas. Kondisi saat ini sangatlah berbeda. Bukit pasirnya hampir rata dengan daerah datar disekitarnya. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam yang ada sebaiknya memperhatikan kelestarian lingkungan.

Kerusakan lingkungan dapat menimbulkan dampak terhadap lingkungan fisik maupun masyarakatnya. Lingkungan yang rusak menimbulkan degradasi lingkungan yang memicu situasi negatif lain seperti bencana alam. Pantai Selatan Kabupaten Kebumen juga dapat mengalami resiko tinggi terhadap bencana alam. Ancaman terhadap dampak gelombang tinggi menjadi salah satu ancaman yang nyata jika kerusakan lingkungan terus terjadi. Kerusakan lingkungan yang berakibat terhadap bencana alam menyebabkan dampak psikologis seperti trauma. Kondisi ini dapat dialami oleh semua orang apalagi anak-anak dan lansia yang rentan terhadap trauma mendalam, apalagi jika pernah merasakan kondisi berada pada kondisi hidup dan mati (Susanto 2005: 376-377). Kehidupan sosial-ekonomi-budaya juga mengalami ketidakstabilan. Fasilitas umum tidak dapat beroperasi sesuai fungsinya, seperti jaringan transportasi dan komunikasi. Kegiatan produksi barang dan jasa terganggu sehingga mengakibatkan berkurangnya pendapatan masyarakat. Selain itu, kesehatan masyarakat juga mengalami penurunan. Muncul penyakit yang dipicu keadaan lingkungan setempat. Kondisi tersebut juga memicu kriminalitas tinggi. Lengahnya sistem keamanan dan tuntutan kebutuhan hidup menjadikan beberapa orang memilih jalan lain seperti mencuri dan menjarah.

Solusi Untuk Mengurangi Dampak Kerusakan Lingkungan

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, maka sangat diperlukan upaya untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan agar tercipta kehidupan yang seimbang. Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an surat Al-A'raf 7: 56 tentang larangan berbuat kerusakan bagi manusia. Al-Qur'an Ar-Rum 30: 41 juga meminta manusia untuk kembali ke jalan yang benar dan tidak berbuat kerusakan. Oleh karena itu, bila terjadi kerusakan lingkungan, maka diperlukan beberapa upaya untuk mengurangi dampaknya seperti

menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam kehidupan. Penanaman nilai keagamaan dan budaya dalam kehidupan dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan hidup. Jika penanaman sikap tersebut dimulai sejak dini, diharapkan dapat tertanam kuat sehingga individu mampu bijaksana dalam bertindak. Contohnya: mengajarkan anak berkata dan bertindak yang sebenarnya (jujur), mematuhi aturan (disiplin), menanam pohon di sekitar rumah (peduli), membuang sampah pada tempatnya (bertanggung jawab), menghemat air dan listrik (hemat).

Memberikan pendidikan mitigasi bencana kepada masyarakat merupakan alternatif solusi lain. Mitigasi bencana dapat diartikan sebagai tindakan berkelanjutan yang dilakukan untuk mengurangi dan menghilangkan resiko jangka panjang terhadap harta dan jiwa manusia (Susanto, 2006, p. 25). Mitigasi sangat diperlukan untuk meminimalkan kerusakan, apalagi di daerah rawan bencana. Menurut Undang-Undang no. 24 tahun 2007 mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana. Contohnya: jika terjadi gempa dan berada di dalam ruangan, maka jangan panik, tetap menunduk, berlindung dan mengamankan kepala, jauhi jendela, dinding, lemari, pintu, jangan gunakan lift atau elevator.

Selanjutnya, pemanfaatan dan pengembangan SDA menggunakan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Contohnya: melakukan sistem pertanian dan pengembangan desa secara terpadu. Sistem ini berusaha memanfaatkan potensi lokal seperti tanaman hortikultura dan ternak sapi (Siswati & Nizar, 2012). Sistem ini selalu meninjau kembali semua aktivitas yang dilakukan dan berusaha menghindari aktivitas yang menimbulkan dampak negatif. Hutan cemara udang selalu dipelihara kelestariannya. Jika ada tanaman yang sudah tua ataupun mati segera dipersiapkan pengantinya. Tujuannya untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus melakukan pemberdayaan masyarakat setempat agar lebih sejahtera (Suratmo, 2004, p. 8).

Kebijakan pemerintah juga berpengaruh penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kebijakan dijadikan sebagai alat kontrol dalam memanfaatkan SDA secara bijak. Memberikan sanksi yang tegas bagi pelanggar peraturan khususnya yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Sanksi tersebut dapat berupa denda uang dan penjara. Lingkungan perlu dilestarikan agar kerusakan lingkungan dapat diminimalkan sehingga kehidupan dapat berjalan secara selaras, serasi dan seimbang.

Memberikan pendidikan pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal sejak dini. Kearifan lokal sendiri merupakan nilai luhur yang ada pada masyarakat setempat (Niman, 2019). Pendidikan pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah. Berdasar atas analisis terhadap isu lingkungan yang terjadi, pembelajaran IPS memiliki strategi dalam menangani masalah bencana sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan IPS menurut Ischak (2005: 1.28) yaitu membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal membantu siswa memahami kondisi lingkungan setempat sehingga mampu memanfaatkan potensi wilayahnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui pendidikan IPS yang kontekstual, siswa dibina dan dikembangkan menjadi warga negara yang terampil, berintelektual, bertanggung jawab, yang sejalan dengan nilai luhur Pancasila (Sumaatmadja, 2006, p. 1.10).

KESIMPULAN

Kerusakan lingkungan pada hakikatnya disebabkan oleh perilaku manusia. Apabila manusia melakukan penyimpangan terhadap aturan yang ada, maka akan timbul kerusakan. Dampak kerusakan sangat beragam dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Manusia yang cerdas secara intelektual saja, tidak dapat dijadikan patokan sebagai insan yang pasti ramah lingkungan. Kecerdasan intelektual manusia banyak yang disalahgunakan dalam kehidupan dan mengakibatkan kerusakan. Oleh karena itu, diperlukan formula yang tepat dalam mengembangkan potensi wilayah yang relevan perkembangan zaman.

Rehabilitasi kawasan hutan yang rusak; Pembangunan wilayah berkelanjutan sesuai konsep AMDAL; Pendidikan Mitigasi Bencana sejak dini menjadi rekomendasi yang disarankan dalam melakukan pengelolaan lingkungan. Model pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan. Pengelolaan lingkungan tersebut dikembangkan melalui jalur akademis dan non akademis. Jalur akademis melalui pembelajaran integrasi di sekolah. Selain memberikan pembelajaran yang bersifat teknis dan sains

(materi), pendidik (guru) berkewajiban mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan. Jalur non akademis diberikan kepada masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan yang diberikan oleh pemerintah setempat dengan bantuan tokoh-tokoh masyarakat lokal. Isu lingkungan yang telah dipaparkan dapat diintegrasikan dengan Surat Al-A'raf 7:96 tentang penduduk yang beriman (merasa aman dan tidak merusak) dan bertaqwa (berhati-hati, menjaga diri), maka Allah akan melimpahkan berkah dari langit dan bumi. Integrasi dalam pembelajaran tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga emosional, spriritual dan juga sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Allah SWT dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tulisan ini. Terima kaih diucapkan kepada masyarakat Pantai Selatan Kabupaten Kebumen yang menjadi objek penelitian; kepada pemerintah kabupaten kebumen, kepada peneliti terdahulu yang menjadi bahan acuan dalam mengembangkan penelitian. Besar Harapan penulis untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut. Semoga penelitian ini memberikan manfaat kepada masyarakat, khususnya masyarakat Pantai Selatan Kabupaten Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2019). *Kebumen Beriman - Bersih Indah Manfaat Aman dan Nyaman*. Pemerintah Daerah Kebumen.
- Creswell, J. W. (2008). *Research design*. Pustaka Pelajar.
- Ischak. (2005). *Pendidikan IPS di SD*. Universitas Terbuka.
- Islam, F., Subiyanto, S., & Sabri, L. (2014). Penentuan Resiko Dan Kerentanan Tsunami Di Kebumen Dengan Citra Alos. *Jurnal Geodesi Undip*, 3(1), 82984.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106.
- Nugroho, A. W. (2017). *Silvikultur Rehabilitasi Pantai Berpasir Kebumen* (M. Na'iem & N. Mindawati (eds.); 1st ed.). UNS Press.
- Nurhayati, A., Ummah, Z. I., & Shobron, S. (2018). Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an. *Suhuf*, 30(2), 194-220.
- Primadany, S. (2013). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 1(4), 135-143.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup*.
- Shabecoff, P. (2000). *Sebuah Nama Baru bagi Perdamaian* (Pertama). Yayasan Obor Indonesia.
- Siswati, L., & Nizar, R. (2012). Model Pertanian Terpadu Tanaman Hortikultura dan Ternak Sapi untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 14(2), 379. <https://doi.org/10.25077/jpi.14.2.379-384.2012>
- Sumaatmadja, N. (2006). *Konsep dasar IPS*. Universitas Terbuka.
- Suratmo, F. G. (2004). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Gadjah Mada University Press.
- Susanto. (2005). *Bencana Gempa dan Tsunami*. Penerbit Buku Kompas.
- Susanto, A. B. (2006). *Disaster Management di Negeri Rawan Bencana: Sebuah Pendekatan Strategic Management*. The Jakarta Consulting Group & Eka Tjipta Foundation.